

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga untuk membentuk karakter yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat. Pesantren merupakan salah satu dari lembaga non formal yang ada di Indonesia diantaranya pondok pesantren Sultan Mahmud Badaruddin II yang berada di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Pesantren ini memiliki yang jumlahnya tidak sedikit baik putra maupun putri, serta adanya latihan khusus dibidang Ceramah, membaca Alqur'an, membaca puisi-puisi Islam, dan lain sebagainya. Pelajaran ini biasanya dipraktekkan dalam suatu acara yang disebut *muhadhoroh*.¹

Muhadharah berasal dari bahasa Arab, yaitu al-muhadharatu yang berarti ceramah, kuliah. Dalam bahasa Indonesia disebut juga pidato.² Dalam bahasa Yunani disebut Retorika dan dalam bahasa Inggris disebut Public Speaking. Sebagaimana dipahami bahwa definisi Muhadharah diidentikan dengan kegiatan atau latihan pidato atau ceramah. Muhadharah dimaksudkan untuk mendidik siswa agar terampil dan mampu berbicara di depan khalayak umum untuk

¹ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa. 2000), hal.224

² Syukir Asmuni . *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. (Surabaya : Al Ikhlas, 2003) hal. 5

menyampaikan ajaran-ajaran islam dengan penuh percaya diri. Dalam islam ada dakwah yang harus dilakukan oleh setiap muslim dan muslimah, sesuai dengan potensi dan kemampuan berdakwah melalui tulisan, maka hendaknya ia mengoptimalkan kemampuannya. Demikian pula dengan orang yang memiliki kemampuan berbicara yang baik, dituntut untuk berdakwah melalui retorika yang mampu memikat jamaah.

Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Program *muhadhoroh* yang dilakukan di pondok pesantren layaknya dapat memberikan pembiasaan dan pengalaman bagi para untuk dapat mahir dalam berkomunikasi di depan publik karena setiap baru kebanyakan mereka masih gugup dan tidak percaya diri ketika berbicara di depan umum dan masih belum menguasai teknik penyampaian ilmu yang di pelajarnya.

Pondok pesantren Sultan mahmud Badaruddin II Palembang memiliki berbagai prestasi dalam bidang berda'i dan ceramah terbukti dari hasil wawancara dengan Ustadz Sony yang menyatakan bahwa “kalau soal ceramah alhamdulillah

disini rata-rata mahir dalam berceramah, dan juga mereka disini banyak mendapatkan prestasi dari lomba-lomba yang mereka ikuti”.³

Para alumni pondok pesantren Sultan mahmud BadaruddinII Palembang adalah termasuk orang-orang yang mahir dalam terbukti dari hasil wawancara tersebut yang menyatakan bahwa alumni pondok pesantren sering diundang untuk memberikan ceramah agama dalam berbagai macam kegiatan keagamaan. Terlihat dari observasi awal, terlihat bahwa setiap santri masih merasa gugup dan kurang percaya diri dalam berceramah.

Hal ini terlihat dari wawancara dengan Ustadz Sony “di sini awal baru masuk terlihat gugup dan kurang percaya diri”. Hal inilah yang menyebabkan lembaga pendidikan menerapkan suatu program pendidikan *muhadhoroh* dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Melalui *muhadhoroh* ini para santriwan dilatih untuk berbicara menyampaikan pidato di depan teman-temannya yang lain secara bergantian layaknya seorang da'i yang sedang menyampaikan pesan-pesan dakwah yang sebelumnya mereka diberi pengarahan dan pengetahuan teknik-teknik dakwah pidato.

Muhadhoroh ini dilaksanakan dengan maksud agar mereka memiliki keberanian untuk berbicara di depan publik dengan penuh percaya diri. Adapun pelaksanaannya diadakan secara rutin setiap pekan sebanyak satu kali, yaitu pada hari Sabtu setelah KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas sesuai dengan kelompok masing-masing. Oleh karena *Muhadhoroh* ini merupakan salah satu

³Wawancara, Sony, 28 September 2018

sarana latihan berpidato bagi para santriwan yang rutin diadakan setiap pekannya, maka mereka tampak terbiasa berbicara dengan penuh percaya diri di depan orang-orang banyak, serta mahir berceramah menyampaikan pesan-pesan dakwah dihadapan umum.

Muhadhoroh akan bermanfaat bila kegiatan ini dilaksanakan dengan baik dan diikuti oleh peserta dengan serius. Ada pun manfaat kegiatan muhadhoroh antara lain:⁴

1. Melatih dan membiasakan siswa berpidato/berceramah
2. Membiasakan siswa untuk tampil berbicara di depan umum
3. Melatih siswa untuk terampil berkomunikasi di depan oarang banyak.
4. Melatih siswa berdakwah amar ma'ruf nahi munkar
5. Membekali calon dai dan orator yang siap jadi pemimpin di masa datang

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti merasa perlu untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan program *muhadhoroh*di pondok pesantren Sulatan Mahmud Badaruddin II Palembang dalam memberikan pengalaman berdakwah sehingga mereka pandai dalam berda'i dan berceramah.

Karena *muhadhoroh* merupakan kegiatan yang baru bagi santri kelas 1 KMI, kegiatan ini akan mengasah kepercayaan diri mereka untuk dapat berbicara di depan orang banyak, karena sebagian atau bahkan kebanyakan dari mereka belum pernah berpidato atau berorasi di depan orang banyak. Untuk itu kegiatan ini memerlukan bimbingan supaya santri dapat lebih percaya diri berbicara di depan

⁴ Ibid, hal. 9

publik. Percaya diri disini berarti tidak lagi canggung atau minder untuk berbicara didepan publik.

B. Identifikasi Masalah

1. Setiap santri baru masih merasa gugup dalam muhadhoroh.
2. Setiap santri baru masih kurang percaya diri dalam muhadhoroh.
3. Masih banyak santri yang belum memahami dalam teknik muhadhoroh.

C. Batasan Masalah

Batasan Masalah penelitian ini adalah:

1. Kajian tentang peran program *muhadhoroh* dalam meningkatkan kepribadian di pondok pesantren Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang.
2. yang dijadikan subjek penelitian adalah mts pondok pesantren Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang.
3. yang menjadi objek penelitian adalah putra saja sedangkan putri tidak di bahas dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan program *muhadhoroh* di pondok pesantren Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat program *muhadhoroh* di pondok pesantren Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan program *muhadhoroh* di pondok pesantren Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat program *muhadhoroh* di pondok pesantren Sultan mahmud Badaruddin II Palembang

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan peran program *muhadhoroh* di pondok pesantren sutan Mahmud Badaruddin II Palembang.

b. Secara praktis

- 1) Bagi peneliti penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui peranan program *muhadhoroh* di pondok pesantren Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang.
- 2) Bagi lembaga sekolah penelitian ini dapat di jadikan landasan untuk membuat keputusan terutama dalam hal pelaksanaan program *muhadhoroh*.
- 3) Bagi ustadz kajian ini bermanfaat untuk refrensi dalam mendidik dengan program *muhadhoroh*.
- 4) Bagi kajian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pentingnya program *muhadhoroh* untuk melatih keahlian dalam membawakan ceramah.

- 5) Bagi bidang keilmuan kajian ini bermanfaat sebagai khazanah keilmuan terkhusus dalam bidang pendidikan dan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan yang ke depan nya dapat di jadikan sebagai refrensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian Tarcisia Sri Suwarti, Jafar Sodik, Nuning Zaidah, dan Gampang Nurcahyo pada tahun 2017 tentang Pelatihan Kader Pkk Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Semarang.⁵ Penelitian ini menggunakan metode penelitian pelatihan dimana peneliti berusaha melatih kader pkk agar dapat mahir hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Para kader PKK lebih percaya diri dan bersemangat setelah memperoleh pengajaran dan materi mengenai , Muncul ide-ide baru dari para kader PKK untuk mengembangkan kreativitas menyampaikan informasi dengan lebih jelas dan menyenangkan. Dalam penyampaian informasi, para kader PKK menjadi lebih terstruktur dalam berbicara, karena mereka telah memahami tahapan dalam . Persamaan Penelitian ini dengan penelitian sedang kaji yakni sama-sama dalam meneliti tentang pelatihan namun penelitian ini lebih terfokus pada pelatihan kader pkk dengan peneliti sebagai pembimbing program sedangkan penelitian yang sedang peneliti kaji ini lebih berfokus pada pelaksanaan yang sudah di terapkan di pondok pesantren.

⁵Tarcisia Sri Suwarti, dkk, 2017, pelatihan kader pkk keluarahan tandang kecamatan tembalang semarang, *jurnal pendidikan bahasa dan sastra univesitas PGRI Semarang*,

Penelitian *Eka Mardariyanti, Muhammad Nadjib Pada Tahun 2014 Tentang Pengaruh Pembelajaran Drill Dalam Menumbuhkan Kemampuan (Retorika) Pembelajaran Bahasa Inggris Santriwan Sman 5 Makassar.*⁶ Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen yang menghasilkan bahwa metode drill berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan santriwan dalam pembelajaran bahasa inggris persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yakni sama-sama memberikan pelajaran dan latihan dalam menumbuhkan. Namun penelitian ini lebih berfokus pada penelitian eksperimen yang berusaha menerapkan metode drill pada sedangkan penelitian yang sedang peneliti kaji ini lebih berfokus pada peran dalam meningkatkan kepercayaan diri.

Penelitian Grace Swestin dan Kartika Bayu Primasanti pada tahun 2014 tentang *Dalam Konteks Pengajaran.*⁷ Penelitian menggunakan metode literature yang berusaha untuk mengkaji konsep melalui teori-teori yang ada. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penting dikuasai oleh seorang guru dalam berbicara pada santriwannya. Tetapi pada akhirnya, karakter guru dan pengenalannya tentang diri sendiri sebagai seorang pengajar dan seorang pembicara sama pentingnya untuk menentukan keberhasilannya dalam mengenali audiensnya dan mempraktikkan. Persamaan penelitian ini dengan Penelitian yang sedang peneliti kaji adalah sama-sama membahas tentang cara menentukan

⁶*Eka Mardariyanti, Muhammad Nadjib, 2014, Pengaruh Pembelajaran Drill Dalam Menumbuhkan Kemampuan (Retorika) Pembelajaran Bahasa Inggris Santriwan Sman 5 Makassar, jurnal ilmu komunikasi, vol.3 no.3*

⁷*Grace Swestin dan Kartika Bayu Primasanti, 2014, Dalam Konteks Pengajaran, Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra, Vol. 4, No. 2.*

keberhasilan dan mengenali audien dalam ber. Namun penelitian ini berusaha untuk mengkaji konsep melalui buku-buku sedangkan penelitian yang sedang peneliti kaji ini berfokus pada peranan dalam meningkatkan kepercayaan diri santriwan dengan menggunakan metode kualitatif.

G. Kerangka Teori

1. Muhadhoroh

Muhadhoroh adalah suatu kegiatan yang mana orang lebih mengenal kegiatan ini biasanya mereka mengatakan suatu kegiatan ceramah dan kegiatan. Pelaksanaan Muhadhoroh sebagai metode dakwah bagi santri di pondok Pesantren Sultanmahmud Badaruddin II Palembang dan kegiatan ini biasanya dilakukan berkelompok. Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren, santri merupakan elemen paling penting dalam suatu lembaga pesantren, karna sebuah lembaga tidak disebut pesantren manakala tidak ada santri yang belajar di lembaga tersebut. Didalam pembelajaran santri terdapat kegiatan pelatihan dalam berceramah yaitu muhadhoroh.

Dalam latihan *Muhadhoroh* ini susunan acaranya disusun sebagaimana susunan acara pada waktu pengajian resmi. dalam susunan pelaksanaannya diantaranya gema wahyu ilahi (pembacaan ayat suci Al-Qur'an), pidato, pengambilan inti sari pidato, pengumuman terkait pidato selanjutnya, hiburan, penutup. Kemudian pada acara inti latihan pidato ditunjuk santriwan, materi yang disampaikan bebas, boleh membuat sendiri ataupun mengambil dari buku yang dianggap baik.

Dalam latihan *Muhadhoroh* bahasa yang dipakai adalah bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia. Pelaksanaan latihan *Muhadhoroh* ini kyai tidak bisa mengawasi secara visual (melihat) tetapi kyai menyerahkan semua tugas ini kepada pengurus santri atau Ustadz. Latihan *Muhadhoroh* diadakan untuk membekali para santri supaya mampu menyampaikan misi agama khususnya dengan cara lisan yang baik. Dan adapun kegunaannya adalah untuk terciptanya santri yang paham dengan metode dakwah yang sebenarnya. Proses *muhadhoroh* dilaksanakan oleh para santri yang mana dalam kegiatan tersebut dilakukan proses menyiapkan tema-tema ceramah yang akan disampaikan. kemudian juga, pemilihan santri yang akan melakukan pidato serta penyediaan tempat dan media yang memadai. Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya.⁸

Muhadhoroh berasal dari kata *hadhoro-yahdhuru* yang berarti menghadiri. *Muhadhoroh* dalam kitab *Ushulu at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* memiliki arti yang luas yaitu penjelasan sesuatu dengan cara lisan tanpa adanya diskusi dan keikutsertaan pendengar dengan pemateri, kecuali hanya untuk mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting, tanpa memperbolehkan pendengar untuk bertanya selama penjelasan.

⁸Bimo Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset) hlm 6

Muhadhoroh bisa juga diartikan sebagai pidato yaitu pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditunjukkan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khayalak, dengan maksud agar pendengar dari pidato tadi dapat mengetahui, memahami, menerima serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang disampaikan kepada mereka.⁹

Muhadhoroh lebih mudahnya adalah kegiatan berpidato atau berbicara di depan orang banyak. Dari dua uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa bimbingan muhadhoroh adalah bantuan yang diberikan kepada santri untuk mempersiapkan diri berbicara atau berorasi di depan orang banyak

2. Santri

Santri menurut John santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji”. Kemudian C.Berg berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata “shantri” yang dalam bahasa india berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci agama hindu”, dan kata santri itu sendiri berasal dari kata “sastra “ yang berarti “buku-buku agama”, “buku-buku suci” atau bukubuku tentang ilmu pengetahuan¹⁰

Kata santri berasal dari kata satri, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya, “melek huruf” alias bisa membaca. Pendapat ketiga mengatakan

⁹Rumpoko, Hadi. 2012. *Panduan Pidato Luar Biasa*, (Yogyakarta : MegaBooks), hlm. 12

¹⁰Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (cet-11: Jakarta Mizan, 2000), hlm.18

bahwa perkataan santri merupakan dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik* yang berarti “seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi/menetap”¹¹

Dalam tradisi pesantren dikenal adanya dua kelompok santri. Mereka adalah “santri mukim” dan “santri kalong”, Santri mukim adalah para santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren pada pondok yang disediakan oleh pesantren yang bersangkutan. Sedangkan, santri kalong adalah murid-murid atau para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk pelajarannya di pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.¹²

Santri mukim ini memang ingin benar benar menuntut ilmu agama supaya ketika pulang kerumah masing-masing mempunyai bekal. Sedangkan santri kalong benar ingin mengkaji ilmu agama di Pesantren namun mereka tidak ingin tinggal di pesantrennya karena memang rumahnya di sekitar lingkungan pesantren. Santri adalah sebutan untuk siapa saja yang telah memilih lembaga pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu. Secara generic, santri di pesantren dapat dikategorikan pada dua kelompok besar, yaitu :

¹¹Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren*, Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta: Paramadina Mastuhu, 1999), hlm.19

¹²Drs. Sindu Galba, *Pesantren Sebagai wadah Komunikasi*, (Jakarta: PT.Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 53.

- a. Santri mukim adalah mereka yang tinggal dan menetap di pondok (asrama) pesantren.
- b. Santri kalong adalah mereka yang hanya mengaji tetapi tidak menetap dipondok pesantren

Jadi, dapat penulis simpulkan santri adalah sebutan orang-orang yang berada atau tinggal di pondok pesantren untuk memperdalam ilmu agama, santri merupakan murid-murid yang diasuh dalam bimbingan para ustadz dan ustadzah agar mereka dapat belajar lebih baik.

Mengapa seorang santri ingin belajar dan menuntut ilmu dengan cara tinggal dan menetap pada suatu pesantren, Zamakhsyari Dofier mengungkapkan dalam bukunya Tradisi pesantren tentang alasan santri pergi dan menetap pada suatu pesantren, yaitu :

- a. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiayi yang memimpin pesantren.
- b. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
- c. Ia ingin memusatkan studinya dipesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.¹³

¹³Zamakhsyari Dofier dikutip dalam buku Mahmud, *Model-model Pembelajaran di pesantren*, (Tangerang : Media Nusantara, 2006), hlm.7.

Dengan memperhatikan alasan-alasan mengapa santri pergi dan menetap tinggal dilingkungan pesantren tersebut, maka sebagai langkah konsekwensinya adalah para santri harus taat dan mematuhi serta melaksanakan semua tugas dan kewajiban maupun peraturan-peraturan yang berlaku dalam pesantren dimana ia belajar menuntut ilmu, menjadi tugas utama bagi santri adalah memusatkan seluruh perhatiannya dalam menuntut ilmu dengan cara mentaati, mematuhi, melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan oleh kiyai maupun peraturan-peraturan yang diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren

Dengan demikian, apabila terdapat santri yang melanggar peraturan-peraturan, baik peraturan yang diberikan oleh kiyain berupa tugas dan kewajiban ataupun peraturan yang berlaku umum dalam sebuah Pondok Pesantren biasanya bagi santri tersebut diberi sangsi atau hukuman. Adapun bentuk sangsi dan hukuman tersebut bervariasi, sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan oleh santri, salah satu contoh sebagaimana ditulis oleh Nur Aliem Halvaima :

“Jenis sangsi yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan ataupun santri yang bandel, sangsinya berupa kepala digunduli, memanggil orang tua yang bersangkutan, ataupun jika cara tersebut sudah

ditempuh dan santri tetap tidak mengikuti aturan yang ada, maka santri tersebut dikeluarkan dari pondok pesantren.”¹⁴

Adapun tujuan diberikannya sangsi atau hukuman itu merupakan salah satu cara mendidik para diri santri agar benar-benar memanfaatkan waktu dan dirinya untuk melatih diri dan belajar menghargai waktu. Selain itu, tujuan utama diadakannya sangsi atau hukuman bagi santri yang melanggar peraturan ataupun yang bandel adalah untuk melatih santri mematuhi tata cara dan ketentuan yang berlaku pada sebuah pondok pesantren, sehingga tujuan pembinaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren tersebut akan memperoleh keberhasilan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif (datanya berbentuk kalimat, skema, dan gambar, grafik dan narasi).¹⁵

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

¹⁴Nur Aliem Halvaima, *Santri Super Kilat di Tiga Pondok Pesantren*, Warnasari No.214 Tahun 1996, hlm.89

¹⁵Hamid Darmadi, *Metode Penelitian pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 42

Data merupakan bahan catatan atau kumpulan fakta yang berupa hasil pengamatan empiris pada variabel penelitian.¹⁶Jenis data dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Data kualitatif yaitu data yang dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.¹⁷ Berbentuk kata, kalimat, skema atau gambar yang meliputi referensi pustaka yang ada kaitannya dengan materi penelitian. Adapun data kualitatif dalam penelitian ini adalah data tentang gambaran umum lokasi penelitian di pondok pesantren Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang
- 2) Data kuantitatif yaitu data berbentuk angka meliputi data jumlah - yang menjadi objek penelitian. Adapun data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data seperti jumlah dan jumlah usia ,

b. Sumber data

Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data primer merupakan sumber data yang peneliti peroleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).¹⁸ Yang menjadi data primer pada penelitian ini adalah diperoleh langsung

¹⁶Hamid Darmadi, *Loc.Cit*, hlm. 34

¹⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 60

¹⁸P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, cet ke-4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 87

dari sumber data melalui informasi yaitu yang terdiri dari Ustadz, dan para dan yaitu data dari Ustadz selaku pengajar (orang yang dianggap pintar dan ahli di bidang ilmu agama) untuk mengetahui kondisi objektif lokasi penelitian yang meliputi pesantren, visi dan misi, keadaan sarana dan prasarana, semua yang berada di lokasi penelitian ditempatkan sekitar penelitian.

- 2) Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).¹⁹ Yaitu data penunjang dalam penelitian ini seperti literatur Dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data.

a. Observasi

Observasi adalah ruang (tempat), pelaku , kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Dalam hal ini peneliti memilih observasi partisipan atau terlibat langsung untuk melihat keadaan para di pesantren, apakah para sudah dapat percaya diri dalam memberikan *muhadhoroh* dan menyampaikannya dengan baik dan benar.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua orang atau lebih antara pewawancara

¹⁹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 32

dengan orang yang diwawancarai. Disini yang menjadi pewawancara adalah peneliti dan yang menjadi narasumber adalah Ustadz dan yang berada di pondok pesantren Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang untuk mendapatkan data mengenai apakah kegiatan ekstrakurikuler program *muhadhoroh* di pondok pesantren Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.²⁰ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang obyektif mengenai pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler yang berada di pondok pesantren Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang, dan gambaran lokasi penelitian.

d. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.²¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi teknik, dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber yang sama

²⁰*Ibid.*, hlm. 326

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan kombinasi*, (Mixed Methods), (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 299

mengenai keteladanan orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri di pondok pesantren Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang.

Adapun untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi sumber, dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang berbeda-beda yaitu Ustadz, dan . metode yang sama yaitu wawancara mengenai meningkatkan kepercayaan diri di pondok pesantren Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang.

4. Informan penelitian

Informan adalah orang yang menjadi sumber atau yang diwawancarai oleh peneliti yang diharapkan dapat mengetahui permasalahan yang akan dipertanyakan. Jadi seorang informen harus memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan dalam latar penelitian dan secara suka rela memberikan informasi dan pandangan terhadap pesantren. Proses pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler *muhadhoroh*. Informen penelitian ini adalah Ustadz yang berada di pondok pesantren Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dan dihimpun, selanjutnya penulis menganalisa data dengan menggunakan analisa deskriptif, yakni menjelaskan secara umum dan apa adanya dari data yang dikumpulkan kepada suatu kesimpulan yang berkenaan dengan peran kegiatan ekstrakurikuler program *muhadhoroh* dalam meningkatkan kepercayaan

diri di pondok pesantren Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang. Data dianalisis sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini dalam mereduksi peneliti akan memfokuskan pada dalam meningkatkan kepercayaan diri di pondok pesantren Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan kepercayaan diri di pondok pesantren Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya, dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Verifikasi / Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga ini dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahapan pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan dalam penyampaian tujuan, pembahasan ini akan dibagi dalam beberapa bab dan dibagi atas beberapa sub-bab adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama, membahas tentang pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas tentang kajian teori membahas peran kegiatan ekstrakurikuler program *muhadhoroh* dalam meningkatkan kepercayaan diri di pondok pesantren Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang.

Bab ketiga, memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian. Meliputi wilayah penelitian dalam peran kegiatan ekstrakurikuler program *muhadhoroh* dalam meningkatkan kepercayaan diri di pondok pesantren Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang.

Bab keempat, analisis data yang berkaitan dengan persoalan pokok yang dikaji, analisis tersebut meliputi tentang hasil temuan berisi tentang penutup pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran-saran. dalam bab ini dikemukakan tentang

peran kegiatan ekstrakurikuler program *muhadhoroh* dalam meningkatkan kepercayaan diri di pondok pesantren Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.